

BAB I

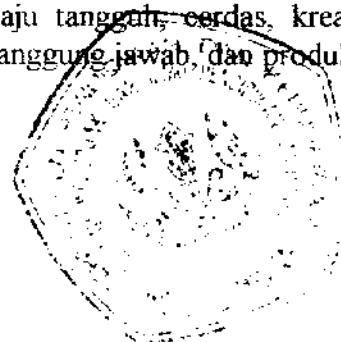
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional sebagaimana yang digariskan dalam UU/No.2 Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989 bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang bermutu, merata dan mampu merespons terhadap tuntutan pembangunan baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang yang penuh dengan tantangan. Untuk itu perlu segera dikembangkan model pendidikan setiap bidang studi yang memungkinkan ditanamkan nilai-nilai kebudayaan nasional. Isi pendidikan atau isi kurikulum perlu memiliki keseimbangan antar isi yang bersifat universal, nasional dan daerah yang dibutuhkan pada saat sekarang dan masa yang akan datang. Proses belajar-mengajar menekankan pada perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan bersikap inovatif (Fuad Hasan, 1992: 43).

Demikian pentingnya pengembangan dan pembentukan manusia seutuhnya, seperti tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yang dicantumkan dalam GBHN sesuai dengan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR No. II/1993) sebagai berikut:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.



Kurikulum pendidikan jasmani pada hakekatnya merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional, seperti tertuang dalam tujuan kurikulum pendidikan jasmani di sekolah dasar tahun 1994 sebagai berikut :

Membantu siswa untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kebugaran jasmani melalui pengetahuan, pengembangan sikap positif dan keterampilan gerak dasar serta berbagai aktivitas jasmani agar dapat :

1. Memacu pertumbuhan badan termasuk bertambahnya tinggi dan berat badan.
2. Mengembangkan kesehatan dan kebugaran jasmani, keterampilan gerak dan cabang olahraga.
3. Mengerti akan pentingnya kesehatan, kebugaran jasmani dan olahraga terhadap perkembangan jasmani dan mental.
4. Mengerti peraturan dan dapat mewasiti pertandingan cabang olahraga.
5. Menumbuhkan sikap positif dan mampu mengisi waktu luang dengan bermain.
6. Membiasakan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka upaya yang harus dilakukan paling tepat yaitu dari pihak guru untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan pada umumnya dan pendidikan jasmani pada khususnya di sekolah. Upaya yang paling strategis adalah melalui peningkatan peranan dan fungsi guru dalam mengelola proses belajar mengajar pendidikan jasmani di lapangan, terutama dalam memilih dan mengembangkan pendekatan dan metode mengajar. Di antara beberapa variabel yang dominan pengaruhnya terhadap efektivitas pengajaran ialah pengadaan kesempatan yang cukup bagi siswa atau atlet untuk terlibat dalam kegiatan gerak atau berlatih. Karena itu konsep jumlah waktu aktif berlatih merupakan indikator utama yang dapat dipakai untuk menaksir peluang keberhasilan yang akan dicapai (Rusli Lutan 1988: 429).

Bruner (1915) dalam Dahar (1989: 98) juga menjelaskan yang penting dalam belajar ialah bagaimana caranya guru memilih, mempertahankan, dan mentransformasi

informasi secara aktif kepada siswa. Hal itu ditegaskan pula oleh Soemosasmito (1988: 145) bahwa “ guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara, dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran, dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi, dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa negatif atau hukuman ”

Tujuan utama pengajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar adalah untuk membantu peserta didik agar meningkatkan keterampilan gerak mereka, di samping agar mereka merasa senang dan mau berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Diharapkan apabila mereka memiliki fondasi pengembangan keterampilan gerak, pemahaman kognitif, dan sikap positif terhadap aktivitas jasmani kelak akan menjadi manusia dewasa yang sehat serta berkepribadian yang mantap (Cholik M dan Rusli Lutan: 1997: 26).

Kegiatan pendidikan jasmani di sekolah dasar merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan jasmani yang selanjutnya menjadi fondasi pada tingkat sekolah yang lebih tinggi. Namun sampai saat ini ada kesan bahwa hasil dari pendidikan jasmani belum memuaskan, yang antara lain terungkap dari hasil beberapa penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi Jakarta (1991, 1992, 1993 dan 1994) tentang tes kesegaran jasmani pada tingkat SD, SLTP dan SLTA menunjukkan bahwa tingkat kesegaran jasmaninya rata-rata masih dalam kategori kurang (K).

2. Penelitian Rusli Lutan (1993) tentang efektivitas jumlah waktu aktif belajar (JWAB) pada pendidikan jasmani di sekolah dasar, hasilnya menunjukkan bahwa JWAB belum optimal diterapkan dari jumlah waktu yang ada.
3. Penelitian Tinning (1987: 55-56) di Australia tentang Active Learning Time (ALT), menyebutkan bahwa diketahui 28 % waktu yang ada digunakan antara lain untuk menunggu giliran, mengatur formasi barisan dan datangnya peralatan. Selain itu 25 % dari waktu yang ada digunakan untuk menampilkan skill (aktivitas fisik yang sesungguhnya), 20 % dari waktu yang ada digunakan untuk tugas managerial, dan 27 % dari waktu yang ada digunakan untuk memantau siswa tanpa ikut serta berinteraksi.
4. Dari hasil penelitian Indik Karnadi dkk (1992) FPOK Bandung, tentang kecenderungan pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar Kotamadya Bandung diantaranya sebagai berikut : Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah demonstrasi, ceramah, tanya jawab, diskusi dan terakhir CBSA.

Rendahnya efektivitas pendidikan jasmani di sekolah dasar yang kurang memuaskan seperti tersebut di atas kemungkinan disebabkan oleh proses belajar mengajar yang kurang efektif dan efisien dalam memanfaatkan waktu belajar, yang dipengaruhi oleh penguasaan pendekatan metode yang kurang tepat. Dewasa ini pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah dasar masih dilakukan dengan metode tradisional. Maksudnya pengajaran lebih ditujukan pada penguasaan keterampilan cabang olahraga tertentu kearah pencapaian prestasi. Metodenya bersifat instruksional yakni guru benar-benar mengajarkan skill tertentu, dengan memberikan jangka waktu

pelaksanaan, dan kemudian murid mencoba melakukan contoh yang diberikan oleh guru atau kemudian guru mengoreksi dan murid mengulangi kembali dengan membetulkan kesalahan. Hal ini berlanjut berulang-ulang hingga pelaksanaannya telah dianggap benar oleh guru (Sukintoko, 1997: 3)

Pendekatan lain dalam mengajar pendidikan jasmani di sekolah dasar yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar adalah pendekatan yang selalu menyesuaikan dengan kemampuan siswa, pertumbuhan, dan perkembangan siswa. Pendekatan ini disebut pendekatan pendidikan gerak (movement education approach). Beberapa ahli pendidikan jasmani seperti Siedentop (1984), Laban (1948) Tinning (1989) dan Rink (1985) sependapat bahwa pendidikan gerak merupakan pilihan yang tepat untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah dasar. Hal ini didasarkan atas karakteristik pendidikan gerak sebagai berikut :

- Lebih berorientasi pada proses, artinya lebih mengutamakan proses dari pada produk atau hasil belajar.
- Lebih bersifat child-centered dari pada activity centered, artinya memanfaatkan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak, dari pada mengharapkan anak untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan yang dirancang guru.
- Lebih menekankan penguasaan domain afektif yang dicari/diperoleh, tidak didapat sebagai hasil sampingan.
- Siswa secara kognitif terlibat dengan cara lebih langsung.
- Success – structured artinya kegiatan dirancang sehingga setiap anak mengalami keberhasilan yang mendorong kepada motivasi yang lebih tinggi.

- Anak diperlukan sebagai pembuat keputusan artinya mereka harus mengambil putusan sendiri untuk melakukan gerak yang sesuai dengan tugas yang dihadapi.
- Pendidikan gerak memberikan aktivitas gerak secara maksimal kepada anak.
- Pendekatan secara eksplorasi dan problem solving merupakan strategi mengajar yang digunakan dalam pendidikan gerak Laban (1948) dalam Muchtar (1997: 8-13).

Dengan pendekatan pendidikan gerak maka dalam proses pengajaran pendidikan jasmani guru tidak hanya memberikan pengetahuan yang cocok dengan apa yang ada tetapi yang lebih penting harus menekankan pada proses pemecahan masalah. Mengingat pentingnya keterampilan pemecahan masalah bagi anak didik maka guru pendidikan jasmani harus pandai-pandai memilih pendekatan mengajar yang mendorong anak lebih banyak kegiatan pemecahan masalah dalam pendidikan jasmani di sekolah.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani harus diarahkan pada kemungkinan pengembangan empat komponen dasar yang membangun manusia. Dalam kaitan ini guru harus jeli dan kreatif dalam memilih aktivitas jasmani yang dapat memenuhi kebutuhan pengembangan komponen dasar yang dimaksud dalam taksonomi tujuan pendidikan jasmani. Pengembangan metode pengajaran sebaiknya tidak hanya didasarkan pada kepentingan organisatoris untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pengelolaan atau penyelenggaraan proses pembelajaran, tetapi yang lebih penting adalah didasarkan pada kebutuhan anak didik. Proses pembelajaran yang selama ini lebih berorientasi pada penguasaan teknik berbagai cabang olahraga, diganti dengan

proses pembelajaran yang bermuatan pembentukan sikap dan watak, nilai-nilai, interaksi sosial dan problem solving (Yanuar Kiram, 1997: 15).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan isu sentral masalah penelitian seperti dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang lebih spesifik berdasarkan variabel-variabel yang terlibat di dalamnya.

Variabel Penelitian .

Ada beberapa variabel yang terlibat dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Bebas.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel perlakuan (treatment) yang terdiri dari dua macam :

1.1. Pendekatan tradisional (traditional approach).

Pendekatan tradisional adalah pendekatan yang menekankan pada sport, permainan (games), physical fitness, senam, ritmik, tari, olahraga air, dan gerak secara seimbang (Thomas dkk, 1988) dalam Adang Suherman (1997: 10).

1.2. Pendekatan pendidikan gerak (movement education approach).

Pendekatan yang membantu siswa agar mengerti dan menerapkan pengetahuan gerak manusia (human movement) yang didalamnya meliputi “body awareness, spatial awareness, qualities of effort and relationship.” (Laban dan Lowrence, 1947) dalam Adang Suherman, (1997: 10).

2. Variabel Terikat (terpengaruh)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesegaran jasmani dan kemampuan memecahkan masalah, dengan alasan bahwa kedua variabel tersebut termasuk dalam taksonomi tujuan pendidikan jasmani. Kesegaran jasmani termasuk tujuan yang ingin dicapai dalam domain fisik, sedang pemecahan masalah termasuk tujuan yang ingin dicapai dalam domain kognitif. Dengan demikian kedua variabel tersebut sangat penting dikaji untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan yang dicapai guna pengembangan lebih lanjut.

2.1. Kesegaran jasmani dinilai dengan menggunakan standar tes kesegaran jasmani

Indonesia untuk anak Sekolah Dasar yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi Jakarta Tahun 1986.

2.2. Kemampuan memecahkan masalah (problem solving) dengan menggunakan

tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri dengan menggunakan Rating Scale 1 sampai dengan 5 yang sudah diuji validitasnya.

3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah :

3.1. Usia Anak.

Semakin meningkat usia anak, semakin meningkat kemampuannya dalam memproses informasi (Thomas, 1980) dan setelah lewat usia 25 tahun terjadi penurunan yang sistematis dalam perilaku motorik (Schmidt, 1988) dalam Rusli Lutan (1988 :348).

3.2. Jenis Kelamin.

Dari studi yang dilakukan oleh Noble (1978), Singer (1975) serta Zaiihkawsky dkk (1980) dalam Rusli Lutan (1988 : 349), dinyatakan bahwa kaum pria lebih unggul dalam tugas-tugas motorik, disebabkan oleh (1) bentuk tubuh, (2) struktur anatomi, (3) fungsi fisiologis dan (4) faktor-faktor budaya.

3.3. Faktor Kesiapan Belajar.

Suatu kondisi yang bersifat psikis dan fisik yang memungkinkan seseorang dapat menguasai suatu keterampilan motorik, berimplikasi langsung pada perencanaan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kesiapan belajar anak. Hal ini berkaitan dengan faktor kematangan yang pada dasarnya dipengaruhi oleh tingkat perkembangan sistem otot. Anak yang matang akan dapat dengan mudah dan cepat belajar suatu keterampilan (Rusli Lutan 1988).

Berdasarkan isu sentral dan variabel diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: "Apakah mengajar pendidikan jasmani dengan pendekatan pendidikan gerak lebih dapat meningkatkan kesegaran jasmani dan kemampuan problem solving dibandingkan dengan pendekatan tradisional pada anak SD, secara keseluruhan maupun pada kelompok kelas rendah dan kelas tinggi?"

C. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan jenis variabel dalam penelitian ini maka dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil pembelajaran kebugaran jasmani dan problem solving, antara siswa yang diajar dengan pendekatan tradisional dan siswa yang diajar dengan pendekatan pendidikan gerak?
2. Apakah ada perbedaan hasil pembelajaran kebugaran jasmani dan problem solving kepada kelompok siswa kelas tinggi dan kelompok siswa kelas rendah?
3. Apakah ada interaksi antara pendekatan tradisional dan pendekatan pendidikan gerak dengan kelompok kelas rendah dan kelompok kelas tinggi terhadap kebugaran jasmani dan problem solving?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengungkap efektivitas pendekatan mengajar yang efektif untuk bisa dilaksanakan dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah dasar, dan untuk memberdayakan pendidikan jasmani sehingga memberi manfaat yang lebih baik dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

2. Tujuan Khusus.

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- 2.1. Untuk mengungkapkan efektivitas pengajaran pendidikan jasmani dengan pendekatan tradisional, dan pendekatan pendidikan gerak terhadap kebugaran jasmani dan kemampuan memecahkan masalah di sekolah dasar.
- 2.2. Untuk mengungkapkan mana yang lebih efektif dan lebih memberikan kemajuan berdasarkan penampilan (performa) anggota sampel dengan pendekatan tradisional dan pendidikan gerak.

E. Manfaat Penelitian.

Dari aspek pengembangan teori, hasil penelitian ini merupakan bahan bagi pengembangan ilmu keolahragaan terutama subdisiplin pedagogik olahraga, khususnya teori pengajaran yang lebih efektif yaitu pendekatan pengajaran pendidikan gerak. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan verifikasi terhadap keajekan efektifitas pendekatan mengajar pendidikan jasmani yang bermuatan pada kemampuan fisik dan penguasaan kognitif sebagai bagian dari tujuan pembelajaran.

Manfaat secara praktis hasil penelitian ini yaitu untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan kemampuan gerak, baik secara individu maupun kelompok secara bebas sesuai dengan batas kemampuannya.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran dalam rangka mengungkap hipotesis, sebagai pemberi arah untuk memperoleh kesimpulan. Asumsi adalah pengetahuan yang sudah dianggap benar dan tidak perlu diuji kembali kebenarannya.

Efektivitas pengajaran pendidikan jasmani dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kurikulum, metode, lingkungan yang efektif, sarana dan prasarana, karakteristik guru dan siswa, pengelolaan umpan balik dan pemanfaatan waktu aktif belajar (JWAB). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan bergerak merupakan konsep utama dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani, karena itu dalam pengertian yang lebih operasional berapa jumlah waktu yang dihabiskan oleh siswa untuk aktif belajar atau berlatih, merupakan indikator utama dari

efektivitas pengajaran (Meleish dkk, 1981, Philips dan Carlisle, 1983). Keadaan tersebut dinyatakan dalam konsep ialah Motor Engagement Time (MET) atau jumlah waktu belajar dalam suatu tugas. Maksudnya adalah berapa lama siswa menghabiskan waktunya dalam melaksanakan latihan atau memainkan suatu permainan (Rusli Lutan , 1988: 387).

Efektivitas pengajaran pendidikan jasmani menurut Graham (1993) dalam Adang Suherman (1997: 10) dapat dijelaskan dengan mengacu kepada konsep Developmentally Appropriate Practices (DAP) yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. Program-program latihan atau aktivitas gerak yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan gerak anak didiknya. Program latihan atau aktivitas gerak yang sesuai ini harus mampu mengakomodasi setiap perbedaan karakteristik dan perubahan kapasitas gerak anak didik kearah yang lebih baik.
- b. Instructionally Appropriate Practices maksudnya adalah penyampaian latihan, aktivitas belajar atau aktivitas gerak yang sudah sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik tersebut dilakukan dengan cara-cara yang secara pedagogis sangat efektif, efisien dan dapat dipertanggungjawabkan, yang diambil dari hasil penelitian atau pengalaman yang memadai sehingga memungkinkan semua anak didik memperoleh kesempatan dan keberhasilan belajar secara optimal.

Hasil penelitian metode klasik dalam pendidikan jasmani dan olahraga menurut Thaxton (1977) dalam Tinning (1987: 53), terutama tentang metode tradisional dan pendekatan pendidikan gerak (movement education approach) menyatakan bahwa : “setelah dilakukan sepuluh pengkajian pada anak-anak sekolah dasar hasilnya menunjukkan bahwa lima pengkajian menyimpulkan pendidikan gerak memberi hasil yang secara signifikan lebih baik, dan empat di antaranya tidak menunjukkan perbedaan yang berarti sama sekali.”

Pengajaran pendidikan jasmani dengan pendekatan pendidikan gerak sesuai dengan konsep yang dipaparkan oleh Tinning (1987: 51) yaitu "...keeping the kids active for the maximum amount of time in each lesson." Maksudnya, pengajaran yang efektif dalam pendidikan jasmani mengkondisikan siswa agar aktif bergerak (berlatih) dalam jumlah waktu yang maksimum pada setiap pelajaran berlangsung. Oleh karena itu, kemampuan guru pendidikan jasmani untuk merencanakan dan memilih metode pendekatan yang efektif dan efisien merupakan kompetensi penting dalam pengajaran pendidikan jasmani.

Teori-teori belajar khususnya yang berhubungan dengan pengajaran pendekatan pendidikan gerak telah berkembang dengan baik yaitu antara lain teori kognitivisme, teori sibernetik, dan teori koneksionisme serta teori Roger. Teori-teori tersebut dalam pelaksanaannya menekankan pada proses belajar :

1. Teori Kognitivisme

Menurut teori ini belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Asumsi dasar teori ini adalah, bahwa setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan didalam dirinya. Pengalaman dan pengetahuan ini tertata dalam bentuk struktur kognitif. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi (bersinambung secara "klop" dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh siswa. Dalam perkembangannya, setidaknya ada tiga teori belajar yang bertitik tolak dari teori kognitivisme ini, yakni

teori perkembangan Piaget, teori kognitif Brunner, dan teori bermakna Ausubel.

Perbandingan ketiga teori ini adalah sebagai berikut.

a. Teori Peaget

Proses belajar terjadi menurut pola tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umur siswa. Adapun tahap-tahap proses belajar sebagai berikut : (1) asimilasi, yaitu proses penyesuaian pengetahuan baru dengan struktur kognitif siswa. (2) akomodasi yaitu proses penyesuaian struktur kognitif siswa dengan pengetahuan baru. (3) ekuilibrisasi, yaitu proses penyeimbangan mental setelah terjadi proses asimilasi.

b. Teori Brunner

Proses belajar terjadi lebih ditentukan oleh cara kita mengatur materi pelajaran, dan bukan ditentukan oleh usia siswa. Proses belajar melalui tahap-tahap sebagai berikut : (1) enaktif aktivitas siswa untuk memahami lingkungan, (2) ikonik (siswa melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal). Simbolik siswa memahami gagasan-gagasan abstrak.

c. Teori Ausubel

Proses belajar terjadi bila siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dia miliki dengan pengetahuan yang baru. Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap sebagai berikut : (1) memperhatikan stimulus yang diberikan. (2) memahami makna stimulus. (3) menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami. (Wardani dkk, 1995 : 27).

2. Teori Belajar Sibernetik

Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi. Menurut teori ini, belajar adalah pengolahan informasi. Teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitivisme yang mementingkan proses daripada hasil. Proses memang penting dalam teori sibernetik, namun yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses itu. Informasi inilah yang akan menentukan proses. Asumsi lain dari teori sibernetik ini adalah bahwa tidak ada satu proses belajarpun yang ideal untuk segala situasi, yang cocok untuk semua siswa. Maka sebuah informasi mungkin akan dipelajari seorang siswa dengan satu macam proses belajar, dan informasi yang sama itu mungkin akan dipelajari siswa lain melalui proses belajar yang berbeda. Dalam bentuknya yang lebih praktis teori ini telah dikembangkan oleh Landa yang dikutip oleh Wardani dkk (1995 : 17). Menurut Landa ada dua macam proses berpikir. Yang pertama disebut proses berpikir Algoritmik, yaitu proses berpikir linier, konvergen, lurus menuju ke satu target tertentu. Jenis kedua adalah cara berpikir Heuristik, yakni cara berpikir divergen, menuju ke beberapa target sekaligus. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika apa yang hendak dipelajari itu atau masalah yang hendak dipecahkan diketahui ciri-cirinya. Satu hal lebih tepat disajikan dalam urutan teratur, linier, sekuensial, satu hal lain lebih tepat bila disajikan dalam bentuk terbuka dan memberi keleluasan siswa untuk berimajinasi dan berpikir.

3. Keterkaitan Antara Aktivitas Fisik Dengan Perkembangan Kognitif

Good dan Brophy (1990 : 50). Mengungkapkan bahwa aktivitas fisik sebagai dasar bagi perkembangan kognitif. Hal ini dilandasi oleh Piaget, dalam teorinya

merekomendasikan bahwa manusia dilahirkan sebagai makhluk aktif, mengadakan penelaahan (exploratory) dan menginformasikan proses-proses yang terjadi dalam organ-organ tubuhnya. Berkaitan dengan aktivitas piaget mengemukakan belajar berakar dari aktivitas fisik dan mental. Dengan demikian aktivitas mental (kognitif) berkaitan erat dengan aktivitas fisik. Kedua aspek ini saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani yang dilaksanakan di sekolah. Kognitif merupakan salah satu tujuan dari taksonomi tujuan pendidikan dari Blooms. Pada taksonomi kognitif menurut Blooms, terdiri dari beberapa tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, sintesis, analisi dan evaluasi.

Meningkatkan hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan meningkatkan penguatan antara stimulus (S) dan respons (R). teori belajar yang berdasarkan pada stimulus dan respons (S-R), berasal dari teori koneksionisme (Thorndike). Berkaitan dengan teori koneksionisme dari Thorndike yang dikutip oleh Nasution (1986 :41)mengemukakan bahwa hubungan itu sebenarnya adalah "hubungan antara ujung-ujung syaraf (neuron) pada sinapsis. Bila hubungan itu dilatih secara berulang-ulang maka hubungan itu bertambah lancar dan menjadi otomatis."

1. Law of effect : hubungan S dan R bertambah erat kalau disertai perasaan senang atau puas, akan tetapi menjadi lemah atau lenyap kalau disertai oleh rasa tak puas.
2. Law of exercise atau Law of use and disuse. Hubungan S dan R bertambah erat kalau sering dilatih atau digunakan dan akan berkurang erat kalau tidak dilatih atau digunakan.oleh karena itu perlu dilakukan banyak latihan. Upaya peningkatan faktor penunjang kapasitas belajar, merupakan peningkatan stimulus yang akan mempererat hubungannya dengan hasil belajar

3. Law of multiple response. Individu dihadapkan terhadap bermacam-macam percobaan, yang pada mulanya belum berhasil, tetapi pada akhirnya memungkinkan jawaban yang tepat. Prosedur ini disebut trial and error.
4. Law of assimilation atau Law of analogy. Individu menyesuaikan diri dengan situasi baru yang agak berlainan namun mengandung unsur-unsur yang bersamaan.

Hukum-hukum tersebut akan memberikan landasan pemikiran bahwa kapasitas pendekatan mengajar sebagai stimulus (S) akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar (R). Peningkatan efektivitas pendekatan mengajar merupakan upaya meningkatkan berbagai aktivitas dalam proses belajar-mengajar pendidikan jasmani yang akan mendukung terhadap hasil belajar. Upaya peningkatan efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan akan meningkatkan hasil belajar berupa kesegaran jasmani dan kemampuan memecahkan masalah siswa. Dalam hal ini efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani merupakan stimulus (S) yang akan berhubungan erat dengan hasil belajar (R). peningkatan stimulus mempunyai dampak keterkaitan yang positif terhadap peningkatan stimulus proses pembelajaran yang pada akhirnya stimulus itu dapat menunjang terhadap peningkatan hasil belajar kesegaran jasmani dan kemampuan memecahkan masalah.

Berdasarkan beberapa teori dan hasil penelitian serta karakteristik pendidikan gerak, maka dapat dirumuskan kerangka berpikir sebagai berikut :

Pendekatan mengajar pendidikan gerak (movement education approach) memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi anak untuk bergerak, sehingga lebih

meningkatkan unsur kebugaran jasmani dan kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

G. Hipotesis

Sesuai dengan permasalahan, tinjauan teoritis dan kerangka berpikir, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1. Ada perbedaan hasil pembelajaran kebugaran jasmani dan problem solving antara siswa yang diajar dengan pendekatan tradisional dan siswa yang diajar dengan pendekatan pendidikan gerak.
- H2. Ada perbedaan, hasil pembelajaran kebugaran jasmani dan pemecahan masalah (problem solving) pada kelompok siswa kelas rendah dan kelompok siswa kelas tinggi.
- H3. Ada interaksi antara bentuk mengajar tradisional dan pendekatan pendidikan gerak dengan kelompok kelas rendah dan kelompok kelas tinggi terhadap kebugaran jasmani dan problem solving.

H. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu dipaparkan secara operasional sebagai berikut:

- a. Pendekatan tradisioal merupakan suatu cara yang spesifik untuk menyuguhkan tugas-tugas belajar secara sistematis yang terdiri dari seperangkat tindakan guru, penyediaan kondisi belajar dan bimbingan yang difokuskan pada penguasaan isi dari pengalaman belajar yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan

dengan guru sebagai pusat (contoh-contoh gerak dari guru) (Rusli Iutan, 1988: 398).

- b. Pendekatan pendidikan gerak adalah pendekatan yang mendorong anak untuk mengeksplorasi gerak dan menemukan keterbatasan dan kemampuan mereka didasarkan atas pertanyaan dan tugas guru. (Remy Muchtar, 1997: 13).
- c. Pemecahan masalah adalah proses penggunaan pengetahuan konsep-konsep dan penunjang lainnya dengan menggunakan prosedur tertentu menuju kepada suatu penyelesaian masalah.
- d. Problem solving as rule-governed behavior, suggesting that problem solving require people to combine rules (or principles, to form high-order rulers or higher-orders principles) (Gagne, 1989: 227)
- e. Kesegaran jasmani adalah kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan dalam waktu yang lama dan setelah selesai tidak menimbulkan kelelahan yang berarti dan masih punya tenaga untuk kegiatan yang lain.
- f. Pendekatan mengajar adalah prosedur teknis yang ditetapkan dalam pengajaran dengan tujuan tercapainya hasil belajar yang baik sesuai dengan rencana (Richard Tinning, 1989: 41).
- g. Kelas rendah adalah anak yang masih berada pada kelas satu sampai kelas tiga dengan umur rata-rata enam sampai sembilan tahun (Suryabroto, 1990: 119).
- h. Kelas tinggi adalah anak yang berada pada kelas empat sampai kelas enam dengan umur rata-rata 10 sampai 13 tahun (Suryabroto, 1990 :120).